

“*Black Ideology*” dalam Musik: Penelitian Deskriptif Sikap Musisi *Black Metal* Jawa Timur terhadap Ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme.

Ahmad Hizbullah Fachry
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya
e-mail: aikhebat@yahoo.com

Abstract. Black metal is one of the metal music genre that is strongly connected with extreme ideologies such as Satanism, Nihilism, and Paganism. This research is keen to explore descriptively the East Java black metal musician's attitude (as a predisposition of behavior) toward these three ideologies. This quantitative-descriptive research adopts the Likert scale to measure attitude. Data were collected through a survey toward East Java black metal musicians ($N = 60$) and interviews to 5 of them for additional information. Result indicates in average the musicians refuse the three ideologies, and disclosed negative attitude toward Satanism and Nihilism, whereas toward Paganism they tend to be neutral. Subjects' attitudes are influenced by belief involving religion and culture, particularly Javanese culture. The finding reflects the influence of these ideologies on cognitive, affective, and conative aspects of the subjects. Informal interviews reveal additional information on the black metal music adaptation in East Java.

Key Word: black metal, satanism, nihilism, paganism.

Abstrak. Musik *black metal* merupakan salah satu aliran musik metal yang berkaitan erat dengan ideologi ekstrem seperti Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme. Penelitian ini bertujuan mengetahui deskripsi sikap (sebagai predisposisi perilaku) musisi *black metal* di Jawa Timur terhadap ketiga ideologi tersebut. Penelitian deskriptif kuantitatif pengukuran sikap ini menggunakan skala *Likert*. Data diperoleh melalui *survey* terhadap 60 musisi *black metal* di Jawa Timur dan wawancara sebagai penggalan informasi tambahan dengan 5 subjek. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata musisi *black metal* Jawa Timur menolak ketiga ideologi tersebut dan bersikap negatif terhadap ideologi Setanisme dan Nihilisme, sedangkan sikap terhadap Paganisme cenderung netral. Kemunculan sikap subjek dipengaruhi oleh adanya unsur kepercayaan yang meliputi agama dan budaya, khususnya budaya Jawa. Temuan ini memperlihatkan pengaruh ketiga ideologi pada aspek kognitif, afektif, dan konatif subjek. Melalui wawancara informal ditemukan pula informasi tambahan mengenai deskripsi adaptasi musik *black metal* di Jawa Timur.

Kata kunci: *black metal*, setanisme, nihilisme, paganisme.

Musik telah menjadi salah satu kebutuhan manusia, antara lain sebagai sarana hiburan, wadah aktualisasi diri, maupun sebagai lahan profesi seseorang. Melalui musik bisa dihasilkan suatu hal yang positif, kendati pun juga negatif. Positif, bila musik digunakan sebagai media relaksasi, stimuli kognitif, aktualisasi dalam bidang seni, pengantar pesan-pesan kemanusiaan, atau sebagai penguat motivasi kerja. Tetapi, bagaimana bila musik digunakan sebagai bahan penyampaian pesan bagi pendengarnya dengan memperlihatkan kondisi-kondisi depresi serta agresi, yang mendorong untuk melakukan perilaku buruk seperti bunuh diri, penggunaan narkoba, pembunuhan,

atau bahkan penolakan norma-norma sosial dan agama.

Musik memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, seperti pesan, ungkapan perasaan, serta ideologi atau keyakinan seorang musisi yang sengaja ingin disampaikan melalui sebuah karya seni. Dari semua unsur itu, ideologi merupakan salah satu unsur musik yang penting untuk diteliti. Menurut Althusser (1971), ideologi selalu mewujudkan dirinya melalui berbagai aksi atau kegiatan, yang dimasukkan ke dalam berbagai kebiasaan seperti kegiatan ritual, atau perilaku adat istiadat.

North dan Hargreaves (sitat dalam Rentfrow & Gosling, 2003) menjelaskan pula bahwa musik sering digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Masyarakat menggunakan musik sebagai “tanda” untuk mengomunikasikan nilai-

* Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Ananta Yudianto, S.Sos. M.Si. dan Yohanna Natalia, S.Psi. M.Mus. yang menyelia penelitian ini.

nilai, perilaku, dan pemikiran mereka.

Beberapa fungsi lain dari musik juga dilaporkan oleh Meriam (1964, disitat dalam Davis, Gfeller, & Thaut, 1999), yakni musik memperlihatkan ekspresi emosional, memberikan estetika kepuasan, hiburan, komunikasi, memancing respon fisik, memperkuat penyesuaian norma-norma sosial, dan mengesahkan institusi sosial dan upacara keagamaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa musik sangat berkaitan dengan aspek psikologis, yaitu emosi. Dalam musik juga terdapat unsur ideologi; keduanya, emosi dan ideologi, merupakan hal yang sangat berkaitan dengan munculnya perilaku pada manusia. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis akhirnya memperoleh sebuah pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada penelitian ini penulis tidak membahas secara langsung mengenai perilaku, melainkan lebih pada sikap yang muncul, dengan dasar pemikiran bahwa sikap merupakan proses awal sebelum ditampilkannya sebuah perilaku oleh individu.

Sikap manusia terhadap suatu objek sangat bervariasi. Sikap seseorang terhadap musik tergantung dari pesan yang ada dalam musik tersebut, hingga akhirnya memunculkan suatu perilaku tertentu. Menurut McNamara dan Ballard (sitat dalam Rentfrow & Gosling, 2003), musik dengan pengaruh tinggi seperti *Heavy Metal*, *Rock Alternative*, *Rap*, dan *Dance*, tampak secara positif berhubungan dengan timbulnya kematian, pencarian sensasi, dan kepribadian anti-sosial.

Dalam studi yang dilakukan oleh Martin, Clarke, dan Pearce (1993) mengenai kecenderungan perilaku remaja pelajar SMU di Australia sehubungan dengan jenis musik yang mereka sukai, ditemukan perbandingan antara pelajar putri dalam kelompok yang menyukai musik “*rock/metal*” dengan kelompok yang menyukai

musik “*pop*” secara signifikan memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri (66% “*rock/metal*”, dan 35% “*pop*”), dan terlibat dalam beberapa perilaku yang merusak diri (62% “*rock/metal*”, dan 14% “*pop*”). Tidak ditemukan perbedaan pada pelajar laki-laki, meskipun hasil yang didapat memperlihatkan data yang serupa (sitat dalam Scheel & Westefeld, 1999).

Sebuah penelitian lain terhadap beberapa mahasiswa yang dilakukan oleh Wass, Raup, Cerullo, Martel, Mingione, & Sperring (sitat dalam Reddick & Beresin, 2002), dijelaskan adanya pengaruh musik terhadap perilaku, terutama mengenai perilaku menyimpang pada remaja. Ditemukan perhitungan persentase tentang tema-tema anti-sosial dalam musik yang secara langsung mengacu pada kecenderungan perilaku membunuh (50%), menganut paham setanisme (35,2%), dan bunuh diri (7,4%).

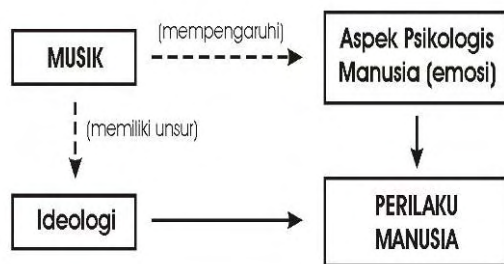
Kasus-kasus dalam berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa musik dapat memengaruhi munculnya perilaku tertentu. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pengamatannya mengenai potensi yang terdapat dalam musik *black metal* yang berpengaruh terhadap para musisinya.

Penulis melibatkan musisi sebagai subjek penelitian dengan dasar pemikiran bahwa masyarakat umum, terutama para penikmat musik, seringkali menobatkan musisi tertentu sebagai idola mereka. Sosok idola inilah yang banyak menjadikan seorang musisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku para penggemarnya, seperti mengagumi dan meniru gaya hidup, mengikuti pesan yang tersirat dalam karya-karya sang musisi sebagai prinsip hidup, hingga meyakini suatu ideologi yang diterima melalui informasi media tentang profil sang musisi.

Kaitan Antara Ideologi dan Musik

Istilah ideologi diciptakan pertama kali oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan sains tentang ide. Secara umum ideologi dapat diartikan sebagai suatu asas pendapat atau keyakinan seseorang, kelompok, maupun sebuah negara dalam perilaku keseharian mereka. Menurut Schwarz (n.d.), definisi ideologi adalah: *a belief or a set of beliefs, especially the political beliefs on which people, parties, or countries base their action*.

Dari beberapa kumpulan hipotesis Althusser (1971) seorang filsuf asal Perancis dalam usahanya meng-



Gambar 1. Skema pemikiran pengaruh musik terhadap perilaku manusia

klarifikasi pemahaman akan ideologi, disebutkan 3 penjelasan mengenai ideologi, yaitu bahwa (1) “Ideologi mewakili hubungan antara khayalan manusia terhadap keberadaan kondisi realita mereka”. Penjelasan Althusser mengenai hipotesis ini adalah bahwa kita mengakui berbagai bentuk ideologi sebagai suatu pandangan terhadap dunia yang tidak sesuai dengan realita yang ada. Ideologi tidak menggambarkan dunia sesungguhnya, tetapi melambangkan hubungan antara angan-angan manusia terhadap dunia nyata; (2) “Ideologi memiliki eksistensi material.” Menjelaskan hipotesis ini, Althusser mengatakan bahwa sebuah ideologi selalu ada dalam setiap pemerintahan, dan praktiknya, atau kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Ideologi selalu mewujudkan dirinya melalui berbagai aksi atau kegiatan, yang dimasukkan ke dalam berbagai kebiasaan seperti kegiatan ritual, perilaku adat istiadat, dan sebagainya. Selanjutnya Althusser mengungkapkan bahwa (3) “semua ideologi menyerukan atau mempertanyakan individu sebagai subjek nyata.” Menurutnya, kita mengenali diri kita sebagai subjek, dan melakukan serta menerima kebiasaan dasar dalam kehidupan sehari-hari (seperti bersalaman, kita dipanggil dengan nama, atau kita mengenali seseorang), berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa kita dikenal sebagai suatu subjek yang unik.

Ideologi dalam musik tidak hanya berkenaan dengan pemikiran ideal para musisi akan usahanya dalam menyusun sebuah karya musik, melainkan ideologi kehidupan yang mengatur perilaku manusia sehari-hari dapat pula dijumpai dalam musik. Menurut Leeuwen (1998), seorang profesor teori komunikasi, nada mayor sering dibicarakan sebagai ekspresi “senang” dan minor sebagai ekspresi “sedih”. Tetapi, faktanya musik menciptakan suatu penggabungan antara ideologi dan emosi, mengaitkan nilai positif dengan emosi positif, dan sebaliknya, nilai negatif dengan emosi negatif—merasa senang dengan apa yang sesuai ideologi dan tidak senang terhadap apa yang menyimpang dari ideologi dalam kelompok sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa musik dan ideologi memiliki hubungan yang sama eratnya seperti musik terhadap emosi manusia.

Musik black metal

Satan My Master, I slit my wrists to drain me of my blood

Satan My Master, Up side down I turn the cross of God

Satan My Master, Recieve this sacrifice this blood of

mine

Satan My Master, I cut into my rotten flesh your signs
Satan My Master, Remember me when judgement day is near

Satan My Master, Take my hand when Armageddon is here

(Dimmu Borgir Lyrics – Death cult armageddon, 2003)

Salah satu bagian dari musik yang mampu mewakili arti isi atau maksud sebuah lagu adalah lirik. Jika kita perhatikan lirik lagu di atas, cukup mengejutkan bagi kita, terutama bagi yang belum pernah mengetahui tentang *genre* musik *black metal*. Musik *black metal* merupakan cabang (*subgenre*) dari *heavy metal*. Musik ini memiliki beberapa ideologi yang berkaitan dengan tema musikalnya, antara lain ideologi Setanisme, Nihilisme, Paganisme, Odinisme, Nasional-Sosialisme, hingga paham *antichrist* yang juga berperan di dalamnya.

Terdapat dua karakteristik pemahaman akan ideologi dalam musik *black metal*, yakni sebagai *gimmick* (kesan yang dibentuk hanya untuk keperluan publisitas) dan sebagai *way of life*. Demikian pula sudut pandang mengenai musik tersebut, terdapat dua sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan musik *black metal*, yaitu sebuah bentuk musik yang sangat spesifik dengan “gaya” tertentu yang melekat, sedangkan pandangan kedua lebih mempertimbangkan isi lirik lagu dan ideologi yang ada pada musik untuk mendefinisikan jenis musik tersebut, lebih dari sekadar “gaya” (Black metal, 2006).

Jenis musik ini menggunakan modus nada yang cenderung minor dengan tempo yang mengalir sangat cepat. Bila disesuaikan dengan eksperimen yang dilakukan oleh Henver (1935; 1936; 1937; disitat dalam Djohan, 2003), ekspresi emosi dalam musik *black metal* tergolong gelap, sedih, melankolis, dan muram, sesuai dengan karakteristik musiknya (Black metal, 2006).

Secara umum, karakteristik musik *black metal* antara lain (a) Permainan gitar yang cepat dengan distorsi suara yang relatif tipis (*treble*) atau tebal (*bass*), jarang ditemui permainan gitar dalam musik ini yang menggunakan suara tengah (*middle*); (b) Seringkali menampilkan permainan drum yang agresif ataupun progressif, dengan tempo yang sangat kencang. Meski kadangkala permainan drum dapat juga berperan lebih lambat; (c) Suara vokal melengking dengan *pitch* tinggi dan berdistorsi (serak); (d) Menghadirkan atmosfer/suasana musik yang

dingin, gelap, sedih, melankolis atau muram; (e) Lirik-lirik lagu menggunakan tema Setanisme, Nihilisme, Paganisme, atau tema gaib yang menghujat agama.

Musik *black metal* di Indonesia, terutama di Jawa Timur juga mendapat sorotan khusus mengenai perilaku ekstrem yang sering ditampilkan oleh para musisinya saat berada di atas panggung. Beberapa musisi *black metal* sering menambahkan suatu aksi saat berada di atas panggung. Aksi yang paling sering dilakukan adalah pembakaran dupa dan aksi “ritual” persembahan binatang, yakni menyembelih binatang (seringkali kelinci) di atas panggung dan sekaligus meminum darahnya.

Berdasarkan hal itu penulis juga memfokuskan salah satu tujuan penelitian ini, yaitu memaparkan gambaran pemahaman para musisi *black metal* terhadap ideologi yang ada di dalam musik mereka, terutama ideologi Setanisme, bila dihubungkan dengan aksi “ritual” tersebut.

Ideologi dalam Musik Black Metal

Terdapat beberapa ideologi yang digunakan sebagai tema musikal dalam musik *black metal*. Tetapi, ideologi yang sangat sering digunakan dalam musik tersebut antara lain adalah Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme (Agathocles, n.d.).

Setanisme secara singkat dapat diartikan sebagai penyembahan setan, dan menjadikannya sebagai Tuhan (sitat dalam Okur Production, 2004). Seorang antropolog, Zahgurim (2004), dalam karya tulisnya menjelaskan bahwa setanisme merupakan istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan beberapa filosofi dan agama yang melawan kepercayaan “*mainstream*,” “*popular*,” dan agama-agama mono-teistik budaya Barat. Pada umumnya, penganut setanisme tidak memercayai adanya kekuatan tertinggi selain diri mereka sendiri dan menolak dogma agama apa pun yang mereka anggap merusak atau merugikan eksistensi diri dalam kehidupan.

Setanisme muncul sebagai suatu reaksi terhadap agama dan filosofi Barat (terutama ajaran Kristen dan Yahudi). Ideologi Setanisme lebih menggalakkan dan memelihara dendam, nafsu, pemburuan kekayaan dan kemewahan duniawi, amarah, dan berbagai emosi serta aksi lainnya yang bersifat tabu atau dilarang oleh norma kesusilaan ajaran *Judeo-Christian* (Zahgurim, 2004).

Ideologi kedua yaitu Nihilisme. Tsamis (1999) menuliskan bahwa nihilisme merupakan suatu bentuk doktrin penyangkalan terhadap agama, dan kebenaran moral dianggap sebagai sesuatu yang irasional. Nihilisme juga dapat dirumuskan sebagai suatu pandangan pesimis akan realita yang didasari oleh tulisan Nietzsche, *since there is no God, there is no one to command, no one to obey, no one to transgress*.

Nihilisme sebagai suatu filosofi mengemukakan bahwa dunia, khususnya eksistensi manusia, tidak memiliki arti, tujuan, kebenaran, ataupun nilai esensial. Para penganut nihilisme secara umum percaya bahwa Tuhan tidak memiliki eksistensi, atau dengan kata lain, “Tuhan itu tidak ada.” Bagi mereka tata susila tradisional dalam kehidupan adalah palsu, dan etika duniawi tidak diperlukan. Oleh karena itu, hidup tidak memiliki arti, dan tidak berbuat apa pun ialah yang lebih baik (Wikipedia, 2006).

Yang terakhir adalah Paganisme. Istilah pagan berasal dari kata *paganus* dalam bahasa Latin yang menurut sifatnya diartikan sebagai penduduk desa, bersifat pedesaan/sangat sederhana, atau berasal dari desa (Wikipedia, 2006). Dalam kamus *The New Encyclopaedia Britannica* edisi ke 15, 1979, istilah *paganism* didefinisikan sebagai budaya atau kepercayaan yang tidak sejalan dengan paham monoteisme (satu Tuhan); kepercayaan tersebut seringkali tampak pada agama selain Kristen, Yahudi, maupun Islam (Chandra, 2000).

Dijelaskan pula oleh Landon (2002) bahwa pagan atau *neo-pagan* adalah seseorang yang dikenal sebagai penyembah berhala (pagan), yaitu rohani, budaya, agama, ataupun kepercayaannya sesuai dengan salah satu kategori ini: (a) menghormati, memuja, atau menyembah satu atau banyak dewa yang dikenal pada masa pra-Kristen, masa kuno/klasik, atau sosok ketuhanan penduduk asli suatu negeri, atau dalam mitos suku bangsa; dan/atau, (b) melakukan praktek agama atau kerohanian yang berasaskan shamanisme (agama primitif dari bangsa Ural-Altaic di Asia Utara, atau bangsa Indian Amerika), perdukunan, atau praktik-praktik ilmu sihir; dan/atau, (c) menciptakan agama baru yang didasari oleh agama-agama pagan (kepercayaan tradisional suku bangsa tertentu) di masa lalu dan/atau pandangan-pandangan futuristik dari masyarakat, komunitas, dan/atau ekologi; dan/atau, (d) agama atau kehoranian yang memusatkan perhatian utamanya pada sosok ketuhanan dengan sifat-sifat agung yang feminin (sifat kelembutan wanita).

Sikap dan Hubungannya dengan Perilaku

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Thurstone, 1928; Likert, 1932; dan Osgood, disitat dalam Azwar, 1995). Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan bentuk perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut (Berkowitz, 1972, disitat dalam Azwar, 1995).

Secord dan Backman secara lebih spesifik mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (sitat dalam Azwar, 1995).

Azwar (1995) menambahkan bahwa sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap pada individu, antara lain (a) pengalaman pribadi, (b) kebudayaan, (c) pengaruh orang lain yang dianggap penting, (d) media massa, (e) lembaga pendidikan dan agama, dan (f) pengaruh faktor emosional.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dan perubahan sikap juga dijelaskan dalam pembahasan lain sebagai berikut (Walgito, 1994 & Azwar, 1997; disitat dalam Ahmadi, 1999). (a) Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri terkait *belief*-nya terhadap kondisi personal yang di dalamnya memuat daya pilih (*selectivity*) seseorang dalam menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, tentunya berdasarkan minat, pengetahuan atau pandangan, perasaan, perhatian,

pengalaman, serta kemampuan yang dimilikinya; (b) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang terdapat di luar diri individu, berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya pengalaman yang didapat dari orang lain, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, kondisi lingkungan, dan dukungan lingkungan (sosial, moral, materiil).

Adapun menurut Fishbein (1967, disitat dalam Shaw & Costanzo, 1982), sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan hasil gabungan antara kekuatan keyakinan akan objek dengan aspek evaluasi yang muncul berdasarkan keyakinan terhadap objek tersebut.

Teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku ialah *The Reasoned Action Model* milik Azjen dan Fishbein (1975; disitat dalam Sears, Peplau, & Taylor, 1991). Teori ini mencoba menjelaskan secara spesifik faktor-faktor penentu akan konsistensi hubungan sikap dan perilaku. Tiga langkah penjelasan tentang hubungan sikap dan perilaku dalam *The Reasoned Action Model*, antara lain adalah (1) Perilaku seseorang yang ditampakkan dapat diprediksi dari kecenderungan berperilaku yang dimilikinya (*behavioral intention*); (2) Kecenderungan berperilaku diprediksi oleh dua variabel utama, yaitu sikap terhadap perilaku (pikiran dan perasaan individu tentang pentingnya menampilkan suatu perilaku tertentu bagi dirinya), dan subjektifitas norma sosial (persepsi individu akan norma sosial dilingkungannya atau pemikiran orang lain di sekitarnya tentang apa yang seharusnya ia lakukan); (3a) Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka berpikir tentang harapan dan nilai (*Expectancy-Value*): evaluasi individu tentang apa saja yang dapat muncul sebagai akibat dari perilaku, dan pertimbangan keyakinan individu terhadap perilaku

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Respon Sikap Terhadap Tiap Ideologi

	Setanisme		Nihilisme		Paganisme	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Sangat Positif	0	0	0	0	0	0
Positif	2	3,3	5	8,3	3	5
Netral	23	38,3	24	40	37	61,7
Negatif	35	58,3	31	51,7	20	33,3
Sangat Negatif	0	0	0	0	0	0
Total	60	100	60	100	60	100

tersebut, (3b) Subjektifitas norma sosial diprediksi berdasarkan harapan-harapan normatif dari lingkungan sosial, dan motivasi individu dalam menuruti harapan tersebut. Teori *The Reasoned Action* dari Azjen dan Fishbein dapat juga diperhatikan melalui gambar 2

Gambar 2. menunjukkan bahwa kecenderungan berperilaku (*behavioural intention*) sebagai prediktor munculnya perilaku juga dipengaruhi oleh aspek sikap terhadap perilaku tersebut (*attitude toward the behaviour*), yang artinya adalah sikap individu berperan mengevaluasi terlebih dahulu apa yang akan terjadi apabila perilaku tertentu ditampilkan.

Metode

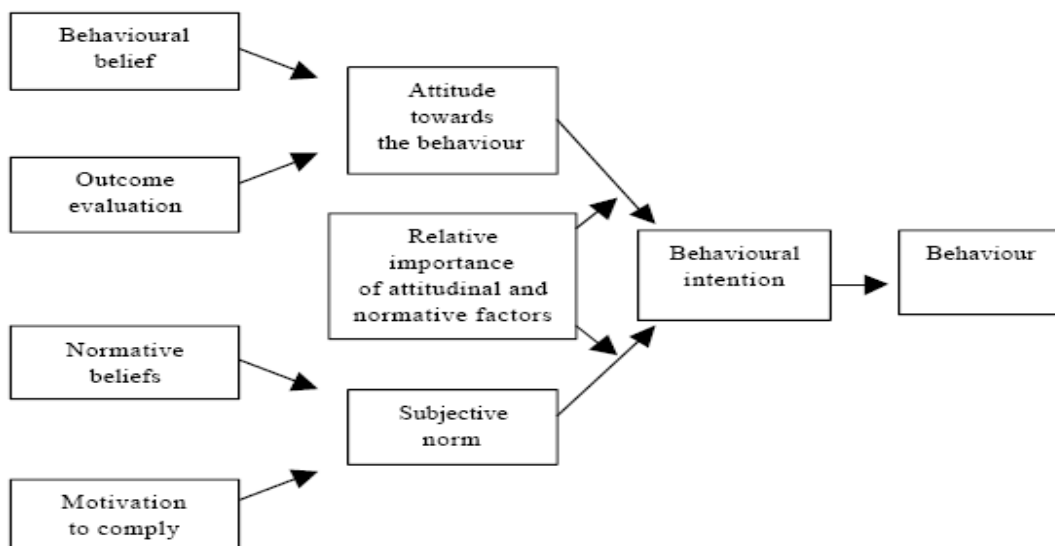
Subjek

Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 60 musisi *black metal* Jawa Timur. Mereka terdiri atas 58 laki-laki dan 2 perempuan (perlu diketahui bahwa jumlah musisi *black metal* perempuan di Jawa Timur memang tergolong sangat sedikit), dengan interval usia sebanyak 15 orang berusia 16-20 tahun, 24 orang berusia 21-25 tahun, 18 orang berusia 26-30 tahun, dan 3 orang berusia 31-35 tahun. Mereka berasal dari beberapa kota di Jawa Timur, yaitu antara lain Surabaya, Gresik, Mojokerto, Krian, Sidoarjo, Malang, Blitar,

dan Kediri. Dalam pengumpulan data identitas subjek diperoleh pula keyakinan atau agama yang diakui oleh subjek. Sebanyak 56 orang mengaku meyakini agama Islam, 1 orang beragama Katholik, 1 orang menuliskan “kepercayaan” dalam kolom agama, dan 2 orang tidak menuliskan agama apa pun pada lembar identitas dengan membuat garis atau mencoret di bagian jawaban.

Sampel

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kuantitatif dalam pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert. Penelitian deskriptif dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, agar simpulan yang diperoleh benar-benar bersifat representatif (Universitas Gajah Mada, 1989). Oleh karena itu digunakan teknik *operational construct sampling*, yaitu sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari. Teknik ini dilakukan terlebih dahulu guna menentukan kriteria subjek penelitian (dalam hal ini adalah musisi Jawa Timur yang memainkan musik beraliran *black metal* yang masih aktif/vakum, bukan yang non-aktif/mantan). Selain itu,



Gambar 2. The Theory of Reasoned Action (Ajzen dan Fishbein, 1975, disitat dalam Åberg, 2001)

digunakan pula teknik *sampling* bola salju atau berantai (*snowball/chain sampling*) sebagai teknik operasionalnya, yaitu dilakukan dengan meminta informasi pada orang yang telah diminta untuk mengisi angket sebelumnya, dan demikian seterusnya. Peneliti bertanya pada subjek penelitiannya tentang (calon) subjek penelitian atau nara sumber lain yang penting atau harus dihubungi (Poerwandari, 2001).

Prosedur

Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dengan 3 model pengisian, yaitu (1) angket identitas demografi, (2) angket pertanyaan terbuka seputar pemahaman subjek tentang variabel yang akan diukur (ideologi), dan (3) angket sikap dengan skala *Likert* (36 butir), selain itu dilakukan juga observasi lapangan serta wawancara terhadap 5 subjek yang telah dipilih sebagai narasumber untuk mendapatkan data tambahan. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban (*checking*), pemberian nilai/skor (*scoring*), penyandian (*coding*), hingga analisis distribusi frekuensi data (*analyzing*), termasuk melakukan uji validitas dan reliabilitas butir angket sikap dengan menggunakan program statistika yang memberikan hasil sebanyak 30 butir valid, dan nilai *alpha* pada koefisien reliabilitas = 0.9044.

Selanjutnya, penulis melakukan tabulasi silang dan analisis butir, yaitu analisis terhadap 3 butir dengan skor tertinggi dan terendah untuk tiap ideologi, dan pengelompokan jawaban angket terbuka sesuai literatur sebagai dasar bahasan mengenai pemahaman subjek terhadap ketiga ideologi.

Hasil

Analisis Distribusi Frekuensi Respon Sikap.

Berdasarkan pengolahan data melalui analisis distribusi frekuensi respon sikap subjek terhadap ketiga ideologi didapatkan bahwa mayoritas musisi *black metal* Jawa Timur menunjukkan sikap mereka yang tergolong negatif terhadap ideologi Setanisme dan Nihilisme, sedangkan pada ideologi Paganisme mereka lebih cenderung menampilkan sikap yang netral.

Aspek sikap pada tiap ideologi dapat diperhatikan melalui Gambar 3. Gambar ini didapatkan melalui

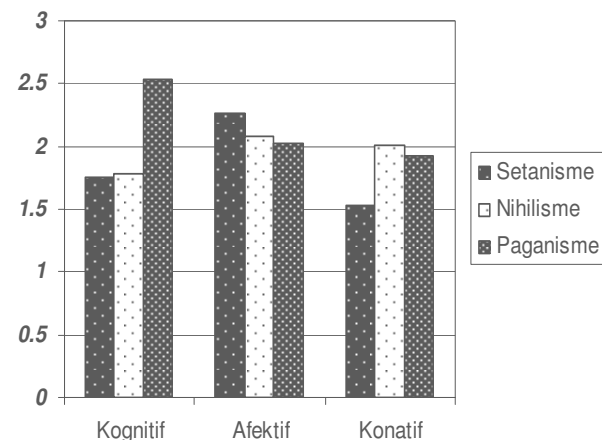
perhitungan skor rata-rata (*mean*). Ideologi Paganisme lebih mereka respon secara kognitif, dengan kata lain sikap subjek yang berdasarkan pikiran dan keyakinan lebih banyak muncul pada ideologi Paganisme. Ideologi Setanisme mendapatkan respon tinggi pada aspek afektif (perasaan/emosi), sedangkan ideologi Nihilisme tinggi pada aspek konatif (kecenderungan bertindak).

Tabulasi Silang Data Demografi dengan Skor Sikap

Hasil perhitungan tabulasi silang menunjukkan beberapa deskripsi mengenai frekuensi kemunculan sikap subjek terhadap ideologi sesuai dengan data demografi mereka, antara lain:

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Setanisme dengan usia subjek. 23,3% subjek dengan usia 21-25 tahun memiliki sikap negatif terhadap ideologi Setanisme, dan 15% memiliki sikap netral. Respon sikap positif atau sikap mendukung terhadap ideologi Setanisme dimunculkan oleh 2 subjek dalam kelompok usia yang berbeda, yakni salah seorang dalam kelompok usia 16-25 tahun dan seorang lainnya 21-25 tahun. Tidak ditemukan sikap positif pada kelompok subjek dengan usia di atas 25 tahun.

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Nihilisme dengan usia subjek. Tabulasi silang antara skor sikap terhadap ideologi Nihilisme dengan usia subjek memperlihatkan tidak adanya respon sikap positif pada kelompok usia tertua (31-35 tahun).



Gambar 3. Grafik *mean* aspek sikap pada tiap ideologi

Seluruh subjek yang berusia antara 31-35 tahun (5%) menunjukkan respon sikap negatif terhadap ideologi Nihilisme. Pada kelompok usia 21-25 tahun terdapat 11 subjek (18,3%) menunjukkan sikap netral, dan 11 subjek (18,3%) pula menunjukkan sikap negatif terhadap ideologi Nihilisme. Respon sikap negatif pun juga dimunculkan oleh 11 orang (18,3%) dalam kelompok usia 26-30 tahun.

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Paganisme dengan usia subjek. Respon sikap negatif terhadap ideologi Paganisme banyak dimiliki oleh subjek dengan kisaran usia 21-25 tahun (15%). Pada kelompok usia itu juga ditemukan 23,3% subjek menunjukkan sikap yang netral. Sedangkan respon sikap positif dimunculkan oleh 3 subjek yang terpisah dalam kelompok usia yang berbeda-beda, yakni 16-20 tahun, 21-25 tahun, dan 26-30 tahun, masing-masing seorang subjek.

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Setanisme dengan lama mengenal black metal. Sebanyak 20 orang (33,3%) yang telah mengenal *black metal* selama 6-10 tahun memiliki sikap yang negatif terhadap ideologi Setanisme. Dalam kelompok subjek yang memiliki pengalaman selama itu juga ditemukan 14 subjek (23,3%) menunjukkan sikap netral terhadap ideologi Setanisme. Selebihnya, tidak ditemukan respon sikap positif pada subjek yang telah mengenal *black metal* di atas 10 tahun.

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Nihilisme dengan lama mengenal black metal. Mayoritas respon sikap negatif terhadap ideologi Nihilisme banyak dimiliki oleh subjek yang telah mengenal *black metal* selama 6-10 tahun, yakni sebanyak 16 orang (26,7%). Pada kelompok itu juga ditemukan 17 subjek (28,3%) memiliki sikap netral terhadap ideologi Nihilisme, dan 2 orang (3,3%) memiliki sikap yang positif.

Tabulasi silang: Skor sikap terhadap ideologi Paganisme dengan lama mengenal black metal. Respon sikap netral terhadap ideologi Paganisme banyak dimunculkan oleh subjek yang telah mengenal *black metal* selama 6-10 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (36,7%). Pada kelompok tersebut juga ditemukan 11 subjek yang memiliki respon negatif terhadap ideologi Paganisme (18,3%). Tidak ditemukan respon sikap positif pada subjek dengan pengalaman lama mengenal *black metal* lebih dari 10 tahun.

Hasil Analisis Angket Terbuka

Berdasarkan hasil yang didapat melalui analisis terhadap angket terbuka diketahui bahwa mayoritas musisi *black metal* Jawa Timur tidak memahami ideologi Paganisme, 78,3% dari seluruh subjek menuliskan jawaban “tidak tahu” pada angket terbuka, sedangkan ideologi yang banyak mendapatkan jawaban dengan kriteria yang sesuai adalah ideologi Setanisme, 21 jawaban (35%) memiliki kriteria yang sesuai dengan literatur penelitian.

Musisi *black metal* Jawa Timur lebih banyak memahami ideologi Setanisme sebagai suatu ideologi atau agama yang menyembah setan. Untuk ideologi Nihilisme, para musisi *black metal* Jawa Timur banyak memahami hal tersebut sebagai suatu bentuk doktrin penyangkalan terhadap agama, atau bentuk ideologi anti-agama. Adapun pemahaman akan ideologi Paganisme paling banyak ditunjukkan sebagai suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa beberapa benda memiliki kekuatan.

Analisis Butir

Analisis butir dengan mengelompokkan 3 butir yang memiliki skor tertinggi dan terendah menghasilkan ulasan deskriptif sebagai berikut.

Setanisme. Banyak di antara musisi *black metal* Jawa Timur yang menyukai lirik-lirik lagu *black metal* dengan tema penghujatan terhadap agama, tetapi tidak untuk lirik lagu yang bertemakan pemujaan setan. Musisi *black metal* Jawa Timur juga banyak memiliki perasaan negatif akan hal-hal lain yang berhubungan dengan pemujaan setan.

Hampir seluruh subjek dalam penelitian ini menyatakan diri tidak menyembah setan. Mereka juga tidak melakukan ritual pengorbanan binatang di atas panggung sebagai bentuk pemujaan terhadap setan. Hal ini dapat dikarenakan hampir seluruh musisi *black metal* Jawa Timur menganut salah satu agama yang disahkan oleh pemerintah Indonesia.

Nihilisme. Pada ideologi Nihilisme sikap musisi *black metal* Jawa Timur tergolong negatif, tetapi beberapa subjek menyetujui pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka melakukan segala sesuatu sesuai kemauan tanpa mempedulikan penilaian orang

lain. Meskipun demikian, mereka lebih banyak memberikan respon perasaan negatif tentang kehidupan yang tanpa aturan, karena menurut mereka setiap manusia dalam melakukan sesuatu haruslah memikirkan terlebih dahulu tentang benar atau salahnya sebuah tindakan.

Kategori sikap negatif musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ideologi Nihilisme dapat pula diperhatikan melalui banyaknya musisi yang tidak menyetujui suatu pemikiran bahwa kehidupan ini sama sekali tidak memiliki arti, mereka juga meyakini bahwa setiap manusia perlu untuk mematuhi peraturan, adat istiadat, dan agamanya masing-masing.

Paganisme. Cukup banyak musisi *black metal* Jawa Timur yang memiliki pemikiran bahwa beberapa benda, pohon-pohon besar, dan tempat-tempat tertentu dijaga dan dikuasai oleh makhluk gaib. Beberapa di antaranya memang memercayai adanya kekuatan benda-benda atau tempat-tempat keramat, namun respon sikap mereka terhadap benda-benda tersebut banyak ditunjukkan dengan perasaan yang tidak nyaman (risih).

Selain itu, respon sikap terhadap ideologi paganisme juga ditunjukkan melalui penolakan subjek terhadap pernyataan mengenai kegemaran meminta petunjuk kepada makhluk gaib, kekaguman akan praktik perdukunan dan ilmu sihir, ataupun kegiatan ritual di tempat yang dikeramatkan.

Sebagai hasil tambahan penulis juga mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh melalui wawancara informal dengan 5 subjek. Hasil wawancara memberikan penjelasan mengenai adaptasi musik *black metal* di Indonesia yang dilakukan tanpa memasukkan unsur ideologinya, melainkan hanya sebatas pada karakter

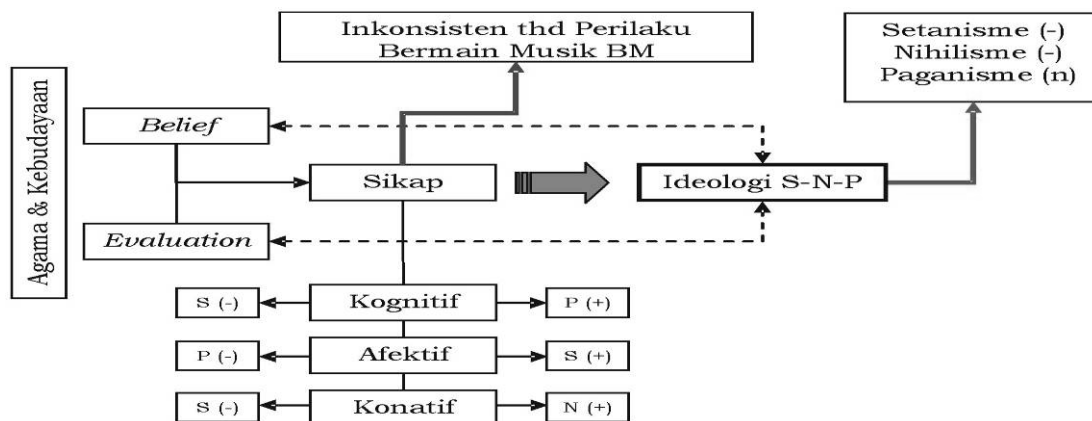
musik, lirik lagu, desain *layout* dan pewarnaan *cover* album, serta performa panggung. Aksi “ritual” di atas panggung, seperti menyembelih binatang dan membakar dupa, banyak dinilai oleh musisi *black metal* Jawa Timur hanya sebatas menampilkan suatu bentuk sensasi tanpa pemahaman secara esensial, atau hanya sebagai upaya musisi dalam menceritakan isi atau alur cerita dalam lirik lagu yang sedang dibawakan melalui aksi teaterikal semata, bukan sebagai suatu perwujudan ideologi tertentu.

Bahasan

Pembentukan sikap menurut Mar’at (1981) dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan kondisi emosional individu, juga faktor eksternal seperti kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, dan pengalaman pribadi. Hasil penelitian yang didapat melalui pengolahan dan analisis data, serta wawancara informal, menunjukkan bahwa munculnya sikap musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ketiga ideologi banyak dipengaruhi oleh faktor agama dan kebudayaan. Sesuai dengan bahasan mengenai ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme yang pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan perihal agama dan kebudayaan.

Fishbein mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan hasil gabungan antara kekuatan keyakinan individu akan objek dengan aspek evaluasi berdasarkan keyakinan terhadap objek tersebut (sitat dalam Shaw & Costanzo, 1982).

Theory of Reasoned Action dari Ajzen dan Fishbein (sitat dalam Åberg, 2001, lihat Gambar 2) pada dasarnya



Gambar 4. Dinamika sikap musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme.

juga menggunakan *belief* sebagai komponen utama yang menunjukkan bahwa sikap dalam memprediksi kecenderungan berperilaku (*behavioural intention*) diikuti oleh adanya peran dari subjektifitas norma sosial, ketika faktor tersebut terbentuk melalui gabungan antara keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan motivasi subjek dalam menuruti keyakinan tersebut.

Untuk lebih mudah dalam membahas hal tersebut penulis menggambarkan dinamika pembentukan sikap subjek terhadap ketiga ideologi pada gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa sikap subjek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor agama dan kebudayaan sebagai dasar kekuatan keyakinan (*belief*), yang kemudian melakukan evaluasi terhadap ketiga ideologi tersebut, hingga akhirnya memunculkan sikap negatif pada ideologi Setanisme dan Nihilisme, serta netral pada ideologi Paganisme.

Bagan pada Gambar 4 juga menampilkan alur dinamika mengenai komponen-komponen sikap pada tiap ideologi dengan bahasan sebagai berikut. (1) Musisi *black metal* Jawa Timur banyak meyakini atau memiliki pemikiran (kognisi) yang lebih mendukung ideologi Paganisme dibandingkan dua ideologi lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena ideologi Paganisme memiliki beberapa unsur yang sesuai dengan kebudayaan Jawa, atau sesuai dengan keyakinan / kepercayaan subjek sebagai orang Jawa. Sebaliknya, aspek kognitif yang dimiliki oleh musisi *black metal* Jawa Timur cenderung tidak sejalan dengan ideologi Setanisme. Hal ini disebabkan ideologi Setanisme merupakan bentuk filosofi dan agama yang melawan kepercayaan “*mainstream*,” “*popular*,” dan agama-agama monoteistik (Zahurim, 2004), sedangkan dalam data demografi agama subjek dilaporkan sebanyak 95% musisi menganut agama yang merupakan lawan dari ideologi Setanisme; (2) Aspek sikap kognitif dan afektif terhadap ideologi Setanisme dan Paganisme memiliki nilai rata-rata kemunculan yang berlawanan. Pada ideologi Setanisme aspek kognitif tergolong paling rendah, tetapi aspek afektif justru lebih dominan terhadap ideologi tersebut ($x = 2.26$; lihat Gambar 3), sedangkan pada ideologi Paganisme aspek afektif muncul paling rendah ($x = 2.02$; Gambar 3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon subjek terhadap ideologi Setanisme lebih banyak ditunjukkan secara emosional. Meskipun ditemukan kategori sikap subjek terhadap ideologi Setanisme cenderung negatif, tetapi ideologi Setanisme memiliki pengaruh yang paling tinggi pada kondisi emosional musisi *black metal* Jawa Timur dibandingkan dengan dua ideologi lainnya; (3) Pengaruh ideologi

Setanisme tidak sampai pada bentuk perilaku. Musisi *black metal* Jawa Timur menerima ideologi Setanisme hanya dalam segi emosional saja, sedangkan kecenderungan berperilaku mereka sehubungan dengan ideologi Setanisme tergolong paling rendah. Aspek konatif dalam struktur sikap yang berisi kecenderungan berperilaku subjek (Secord & Backman, 1964, disitat dalam Azwar, 1995) muncul lebih dominan pada ideologi Nihilisme ($x = 2.1$; lihat Gambar 3), dan rendah pada ideologi Setanisme ($x = 1.53$; lihat Gambar 3).

Sikap musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ketiga ideologi tersebut tidak konsisten dengan perilaku bermain musik yang tetap mereka tampilkan, penolakan ideologi tetap diikuti oleh perilaku bermain musik *black metal*. Inkonsistensi itu dapat disebabkan sikap yang tidak sesuai dengan ciri sikap sebagai prediktor perilaku, ketika sikap dapat memprediksi perilaku apabila (a) pengaruh-pengaruh lain diminimalkan, (b) sikap secara spesifik mengarah pada perilaku, dan (c) subjek menyadari penuh akan sikap mereka terhadap sesuatu saat memunculkan perilaku yang berkaitan dengan hal tersebut (Myers, 1983), sedangkan pada musisi *black metal* Jawa Timur unsur agama dan kebudayaan sebagai *belief* yang bertugas mengevaluasi objek sikap berperan cukup kuat, dan sikap subjek terhadap ideologi dapat pula dikatakan kurang spesifik bila dihubungkan dengan perilaku bermain musik, karena dalam perilaku tersebut banyak unsur yang memengaruhi selain pemahaman akan ideologi, seperti profesionalitas sebagai seorang musisi, atau kegemaran akan kesenian musik tertentu.

Simpulan

Pada umumnya sikap musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme ditunjukkan dalam kategori sikap yang negatif. Musisi *black metal* Jawa Timur cenderung menolak atau tidak mendukung ketiga ideologi tersebut secara kognitif, afektif, maupun konatif.

Unsur agama dan kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa, memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kemunculan respon sikap subjek. Ideologi Setanisme dan Nihilisme banyak memiliki ajaran yang bertentangan dengan agama dan kebudayaan yang dimiliki subjek. Hal inilah yang menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap kedua ideologi tersebut. Sedangkan ideologi Paganisme mendapatkan respon sikap yang netral dari musisi *black metal* Jawa Timur. Hal ini dikarenakan

ideologi Paganisme memiliki beberapa ajaran yang masih sesuai dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, ideologi Paganisme juga banyak memengaruhi beberapa pemikiran atau keyakinan subjek (kognitif).

Ideologi Setanisme hanya memiliki pengaruh pada kondisi emosional (afektif) musisi *black metal* Jawa Timur, tidak berpengaruh pada pemikiran (kognitif) atau keyakinan mereka, dan tidak pula sampai pada perilaku yang cenderung ingin ditampilkan (konatif). Pengaruh ideologi Nihilisme lebih banyak terlihat pada kecenderungan berperilaku (konatif) subjek. Beberapa musisi *black metal* Jawa Timur memiliki kecenderungan menampilkan perilaku berkaitan dengan ideologi Nihilisme, namun tingkat kecenderungan itu tidak begitu tinggi.

Aksi “ritual” di atas panggung yang dilakukan oleh beberapa musisi *black metal* Jawa Timur hanya merupakan suatu bentuk ekspresi yang bertujuan untuk menambah nilai sensasi dalam performa panggung tanpa ada esensi spiritual tertentu. Aksi “ritual” memperlihatkan pemahaman ideologi yang lebih bersifat *gimmick* (kesan yang dibentuk hanya untuk keperluan publisitas), dan sudut pandang yang tepat digunakan untuk melihat musik *black metal* di Jawa Timur adalah musik *black metal* sebagai sebuah bentuk musik yang sangat spesifik dengan “gaya” tertentu yang melekat, tanpa mempertimbangkan ideologinya.

Hasil penelitian ini memberikan suatu bukti teoretis mengenai hubungan antara sikap dan perilaku yang tidak selalu konsisten, berkaitan dengan prediksinya. Sikap musisi *black metal* Jawa Timur terhadap ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme tidak memprediksi perilaku yang ditampilkan. Subjek tetap menunjukkan perilaku bermain musik *black metal* meskipun sikap mereka pada umumnya tergolong negatif atau tidak mendukung tiga ideologi yang ada pada musik tersebut.

Kelemahan Penelitian

Pelaksanaan wawancara kurang tersruktur sehingga informasi yang didapatkan kurang mendalam. Terbatasnya pustaka yang tersedia mengakibatkan bahasan mengenai ideologi dalam penelitian ini menjadi kurang maksimal. Ideologi Paganisme memiliki berbagai ciri dalam hubungannya dengan bermacam budaya yang ada, sedangkan penelitian ini hanya memiliki fokus bahasan terhadap kebudayaan Jawa saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dalam ciri

kebudayaan lain. Sifat penelitian kurang mendalam, bahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentuk sikap hanya difokuskan pada faktor eksternal saja, sehingga faktor internal belum tersentuh.

Saran

Bagi keilmuan psikologi Indonesia. Wacana mengenai musik dan psikologi tidak selalu terpaku pada suatu eksperimen maupun perihal terapi tertentu, melainkan musik juga memiliki unsur ideologi yang berpengaruh pada kondisi psikis individu. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang tergolong dalam bidang ilmu sosial. Fenomena-fenomena yang terjadi sehubungan dengan pengaruh musik terhadap kehidupan sosial dan kondisi psikologis individu masih banyak yang belum terungkap, terutama pada populasi insan musik di Indonesia. Begitu pula mengenai tema musik yang diangkat. Jenis musik ekstrem, seperti halnya musik-musik *underground*, masih tergolong sedikit atau bahkan jarang sekali dibahas dalam berbagai penelitian psikologi di Indonesia. Melalui penelitian ini ditemukan berbagai hal penting berkenaan dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu, diharapkan psikologi dapat lebih meluangkan perhatiannya terhadap musik-musik semacam itu, karena di dalamnya masih banyak kajian ilmiah yang dapat diperoleh.

Bagi musisi black metal Jawa Timur. Melalui penelitian ini didapatkan beberapa wawasan tambahan mengenai pengertian akan ideologi-ideologi asing (berasal dari luar Indonesia). Proses penyingkapan informasi atau adaptasi budaya luar merupakan hal yang cukup penting bagi masyarakat sosial suatu bangsa, agar dapat memahami dan mengikuti perkembangan globalisasi universal. Tetapi, sikap skeptis dan kritis disarankan untuk tetap dimiliki. Terutama dalam memahami suatu ideologi di luar keyakinan atau kepercayaan agama, seperti ideologi ekstrem yang sering dikenal melekat dalam musik *black metal*, yaitu ideologi Setanisme, Nihilisme, dan Paganisme. Hal ini berhubungan dengan pentingnya usaha melestarikan budaya timur serta identitas sebagai warga negara Indonesia.

Bagi masyarakat umum. Berdasarkan observasi peneliti saat melakukan pengambilan data penelitian, ingin rasanya untuk menyampaikan sebuah saran yang lebih mengarah khususnya kepada para orang tua, dan lingkungan sosial pada umumnya. Musik merupakan

salah satu kesenian yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Tetapi akhir-akhir ini, musik dapat pula berkaitan dengan hal-hal yang memiliki makna negatif, terutama bagi perkembangan anak yang notabene masih belum mampu menangkap arti seni dengan analisis yang tepat. Untuk itu, para orang tua dan masyarakat sosial, diharapkan mampu memberikan pengarahan serta informasi yang tepat kepada anak sehubungan dengan pengenalan seni musik, khususnya seni musik *black metal*.

Bagi peneliti selanjutnya. Untuk penelitian dengan topik yang sejenis diharapkan mampu menggali lebih luas dan lebih dalam mengenai unsur-unsur psikologisnya. Pendekatan kualitatif dirasa lebih tepat untuk dilakukan dalam penelitian semacam ini, karena masih terdapat banyak informasi yang hanya bisa digali melalui pendekatan tersebut sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih sempurna.

Pustaka Acuan

- Aberg, L. (2001). Attitudes (book chapter [pdf format]). In P. Barjonet (Ed.), *Traffic psychology today*. Kluwer Academic Publishers, Norwell. Retrieved June 17, 2006, from www.psyk.uu.se/hemsidor/traffic/lars/Book_ch_attitudes.pdf
- Agathocles. (n.d.). *Black metal*. Retrieved May 26, 2006, from <http://www.american-buddha.com/blackmetal.htm>
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and philosophy and other essays* (B. Brewster, Pengalih bhs.) [Electronic version]. New York and London: Monthly Review Press.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Black metal. (2006). Wikipedia. Retrieved March 5, 2006, from http://ms.wikipedia.org/wiki/Black_Metal
- Chandra, L. (2000). *Paganism as metagrid of the future*. Retrieved May 22, 2006, from http://www.wcer.org/newsletter/oaks2/Oaks2_03.html
- Davis, W. B., Gfeller, K. E., & Thaut, M. H. (1999). *An introduction of music therapy: Theory and practice* (2nd ed.). USA: McGraw-Hill.
- Dimmu Borgir Lyrics (2003) *Death cult armageddon*. Retrieved April 6, 2006, from <http://www.darklyrics.com/lyrics/dimmuborgir/deathcultarmageddon.html#12>
- Djohan (2003). *Psikologi musik* (Rev. ed.). Yogyakarta: Buku Baik.
- Landon (2002). *What is paganism?* Retrieved May 22, 2006 from http://www.paganinstitute.org/pwhat_is_paganism.html.
- Leeuwen, T. V. (1998). *Music and ideology: Notes toward a sociosemiotics of mass media music*. Retrieved May 3, 2006, from http://www.dynomind.com/p/articles/mi_m2822/fis_4_22/ai_56952170/pg_4?pi=dyn
- Mar'at. (1981). *Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Martin, G., Clarke, M., & Pearce, C. (1993). Adolescence suicide: Music preference as an indicator vulnerability. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 32, 530-535.
- Myers, D. G. (1983). *Social psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Okur Production (Producer). (2004). *Harun Yahya series: Ritual setan* (R.S. Marzuki, Pengalih bhs.). [Motion Picture/VCD]. Jakarta: PT. Nada Cipta Raya.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia* (Rev. ed.). Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Reddick, B. H., & Beresin, E. V. (2002). *Rebellious rhapsody: Metal, rap, community, and individuation*. Retrieved April 9, 2006, from <http://ap.psychiatryonline.org/cgi/reprint/26/1/51.pdf>
- Rentfrow, P. J., & Gosling, D. S. (2003). The do re mi's everyday life: The structure and personality correlates of music preferences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(6), 1236-1256.
- Scheel, K. R., & Westefeld, J. S. (1999). *Heavy metal music and adolescent suicidality: An empirical investigation - Statistical data included*. Retrieved December 15, 2006, from http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_134_34/ai_55884913
- Schwarz, R. (n.d.). *What is "ideology?"* Retrieved May 5, 2006 from http://www.rolfschwarz.com/Essays/ideology.htm#_ftn1
- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (1982). *Theories of social psychology*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Tsamis, W. J. (1999). *Philosophy, a glossary of terms*. Retrieved May 26, 2006, from <http://www.apologetics.org/glossary.html>

- Universitas Gajah Mada. (1989). *Penataran metodologi penelitian sosial*. Yogyakarta: Penulis.
- Wikipedia (2006). *Nihilism*. Retrieved April 2, 2006, from <http://en.wikipedia.org/wiki/Nihilism>
- Zahgurim (2004). *Ásatrú and Satanism: Magic and Mayhem as forms of dissent in modern Scandinavia*. Retrieved March 24, 2006, from http://www.winterfolk.net/writings/Asatru_Satanism.pdf